

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Pengambilan desain kualitatif didasari oleh pola kerja metode penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012, hlm. 4) bahwa “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sependapat dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011, hlm. 9) bahwa:

metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*”.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik. Karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pada metode ini peneliti mengumpulkan data observasi dalam situasi yang sebagaimana adanya, natural tanpa dipengaruhi dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul tidak berupa angka-angka dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara aktual dan faktual tentang pergeseran praktek musyawarah/mufakat pasca reformasi. Pendekatan ini dipilih berdasarkan dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang peran sila keempat Pancasila dalam praktek demokrasi langsung di Indonesia ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual sehingga peneliti dapat mengamati langsung bagaimana proses implementasi sila keempat Pancasila dalam praktek demokrasi di Indonesia, prespektif PKN melalui wawancara para ahli dan pengamatan langsung *kedua*, pemilihan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang alamiahnya. *Ketiga*, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan objek

penelitian yaitu para narasumber yang memahami Pancasila dan pelaksanaan demokrasi di Indonesia sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akurat untuk menjaga keabsahan data dari informasi yang diperoleh di lapangan.

Disamping itu, metode kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi, sehingga memungkinkan penulis untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi selama melakukan penelitian ini. Penggunaan dengan metode ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi atau data tentang implementasi sila keempat Pancasila dalam praktek demokrasi langsung di Indonesia, perspektif PKN. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengadakan kontak langsung atau berhubungan dengan masyarakat yang terdiri dari para pakar hukum ketatanegaraan, dan para pakar pendidikan kewarganegaraan, sehingga peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dimana peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana peran sila Keempat sebagai asa demokrasi di Indonesia. Burhan (2003) mengungkapkan bahwa:

“Studi kasus adalah suatu inkuiri yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan yang nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada tingkatan tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/ apakah), dalam kegiatan penelitian.

Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak. Misalnya berupa individu atau kelompok. Sutedi (2009, hlm. 61) mengungkapkan bahwa “dalam metode studi kasus dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat”. Kemudian Menurut Lincoln dan Guba (dalam Mulyana, 2004, hlm. 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.

2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan metode studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode studi kasus untuk mengungkapkan tentang peran sila Keempat sebagai asas dan prinsip Demokrasi di Indonesia, prespektif pendidikan kewarganegaraan.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Arikunto (2006, hlm. 200) bahwa “subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat”. Tidak ada satu penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian. Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi atas permasalahan yang penulis teliti. Adapun subjek dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dr. Hamdan Zoelva, SH. MH. Sebagai Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia
2. Prof. Suwama Al Muchtar, SH. Sebagai Guru Besar Ilmu Politik pada Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
3. Prof. Dr. Asep Suwarlan, SH., MH. Sebagai Guru Besar Ilmu Politik Universitas Parahyangan. Bandung
4. Prof. Rocky Gerung. Sebagai Peneliti pada Lembaga Pusat Penelitian Demokrasi. Jakarta.

D. Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (2003, hlm. 43) bahwa “lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat, atau lokasi penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi”. Lokasi penelitian ini adalah Lembaga-lembaga negara (MPR, DPR dan MK), Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas), dan Perpustakaan Nasional RI. Lembaga-lembaga Pendidikan Formal (Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah)

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nawawi (2003) menjelaskan bahwa “data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi kasus dikumpulkan dari berbagai sumber”. Dalam teknik pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti melakukan:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengambilan langsung yang dilakukan peneliti terhadap subyek yang diteliti dengan melihat, mengamati dan ikut terlibat dalam lingkungan dan kondisi lapangan untuk mengumpulkan dalam studi sebagai partisipan saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2011: 145) bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati langsung kegiatan-kegiatan pelaksanaan demokrasi langsung di Indonesia dan kunjungan ke pusat arsip nasional untuk melihat data secara langsung. Serta kunjungan ke kampus dan sekolah untuk meneliti sejauh mana peranserta warganegara dalam implementasi sila Keempat Pancasila pada praktek demokrasi langsung di Indonesia, prespektif pendidikan kewarganegaraan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dengan responden sesuai dengan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan

berbicara dan berhadapan dengan responden serta mengajukan pertanyaan dalam memperoleh data. Hal ini sesuai dengan pendapat Danial (2009: 71) sebagai berikut:

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Wawancara atau interview dilakukan dimana saja selama dialog ini dapat dilakukan, misalnya sambil berjalan, duduk santai di suatu tempat, di lapangan, di kantor, di bengkel, di kebun, atau dimana saja.

Dalam pelaksanaannya peneliti akan melakukan wawancara kepada para ahli Hukum Tata Negara, para ahli dibidang Filsafat Pancasila. Wawancara yang dilakukan peneliti juga bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Nilai Prinsipil dan Filosofis Sila Keempat Pancasila.
- 2) Demokrasi yang diamanatkan oleh Sila Keempat.
- 3) Praktek Demokrasi langsung.
- 4) Implementasi Demokrasi di Indonesia berdasarkan Sila Keempat Pancasila.
- 5) Prespektif pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan demokrasi yang berasaskan sila Keempat Pancasila.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 231) mengemukakan bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam”. Berdasarkan hal tersebut maka untuk melakukan wawancara mendalam, peneliti harus memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk responden agar sesuai dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi dalam mengumpulkan data, pada konteks ini catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti analisis dokumen dan studi literatur. Dalam hal ini peneliti harus bertanya secara rinci kepada responden dan menghindari pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan responden hanya menjawab “ya” atau “tidak” dan berusaha menghubungkan keseluruhan hasil wawancara melalui persiapan pertanyaan penelitian yang

direncanakan ini diharapkan dalam merespon pertanyaan responden lebih bebas dan terbuka, sehingga pertanyaan/ proses tanya jawab mengalir seperti pada percakapan sehari-hari.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Danial, Endang (2009: 79) mengemukakan bahwa “studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dsb”. Data yang diperoleh dari studi dokumen dapat menjadi narasumber bagi peneliti selain wawancara dan observasi.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006, hlm. 149) bahwa “instrument penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Arikunto juga mengungkapkan instrument penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Instrument yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrument pokok dan instrument penunjang. Instrument pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrument penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

a. Instrument pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Peneliti sebagai instrument dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Menurut Moleong (2012: 168) bahwa “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil

penelitiannya”. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrument mencakup sebagai berikut:

- 1) Responsif, manusia responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- 2) Dapat menyesuaikan diri, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- 3) Menekankan keutuhan, manusia memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan sebagai sesuatu yang real, benar dan mempunyai arti.
- 4) Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman praktisnya.
- 5) Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah *inkuiri* atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja ketika di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.
- 6) Memaanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
- 7) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan *disinkratik*, manusia memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga sebelumnya, atau yang tidak lazim terjadi.

Untuk membantu peneliti sebagai instrument pokok, maka peneliti membuat instrument penunjang. Dalam penyusunan instrument penunjang tersebut, Arikunto (1996, hlm. 153-154) mengemukakan bahwa “pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksana, biaya dan waktu, dan data yang ingin diperoleh”. Dari tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti menyusun

instrument pengumpul data yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

b. Instrument kedua dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara.

Secara umum Arikunto (2006, hlm. 135) mengungkapkan bahwa penyusunan instrument pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:

- 1) Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
- 2) Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- 3) Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- 4) Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrument.
- 5) Melengkapi instrument dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar.

c. Instrument ketiga dalam penelitian ini adalah dengan observasi

Secara umum, Arikunto (2006, hlm. 135) menjelaskan bahwa penyusunan instrument pengumpulan data berupa observasi dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:

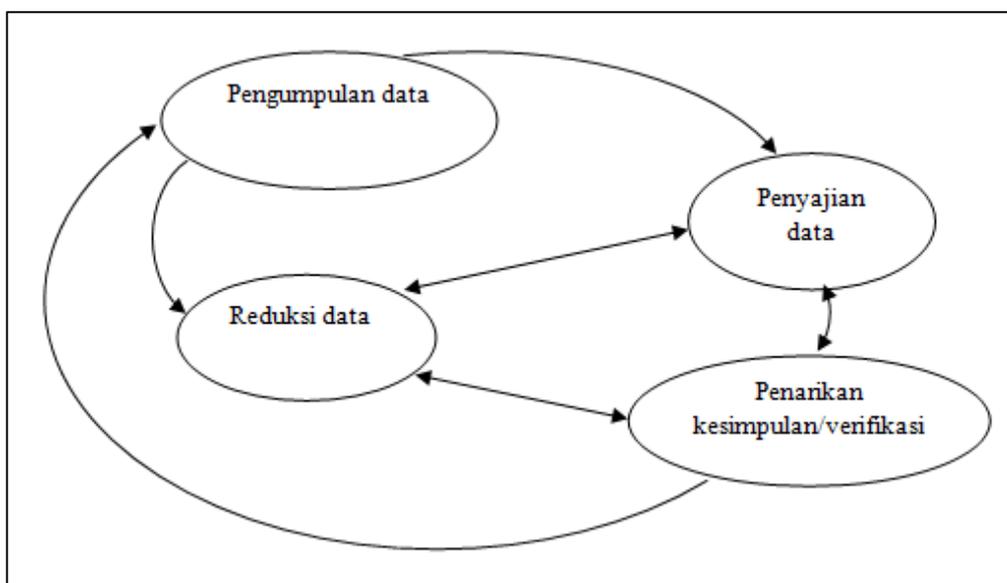
- 1) Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
- 2) Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- 3) Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- 4) Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrument.
- 5) Melengkapi instrument dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar.

G. Teknik Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Moleong (2006, hlm. 280) mengemukakan bahwa “analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan

satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”. Jadi proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dari awal proses penelitian sampai pada akhir penelitian. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 245) bahwa “analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Ada beberapa tahapan dalam analisis data, menurut Sugiyono (2011, hlm. 246) bahwa “aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif hasil pengembangan Miles & Huberman (1992, Hlm. 16) yang terdiri dari tiga tahap, meliputi; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang secara jelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1

Komponen-Komponen Analisis Data

Sumber: Miles & Huberman (1992, hlm. 20)

Dari gambar komponen-komponen analisis data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti dalam mereduksi data memfokuskan pada peran Sila Keempat Pancasila dalam praktek demokrasi langsung di Indonesia, prespektif pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti memahami data yang telah terkumpul dan hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 249) mengemukakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data diawali dari hasil pengumpulan data yang terperinci dan menyeluruh kemudian dicari pola hubungannya dengan rumusan masalah sehingga dapat diambil kesimpulan yang tetap. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

c. Verifikasi dan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan upaya yang memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah. Upaya yang dilakukan ini dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Jadi, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat tentang jawaban dari rumusan masalah mengenai kesadaran masyarakat dan aparat kelurahan dalam

menjaga kebersihan lingkungan. Dengan demikian, proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian direduksi dalam bentuk unifikasi data. Setelah data yang terkumpul direduksi, selanjutnya data dianalisis, diverifikasi dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik.

H. Pengujian Keabsahan Data

Untuk mempermudah serta diperoleh data yang akurat dan absah, terutama yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dibutuhkan suatu teknik yang tepat. Salah satu teknik yang digunakan adalah memeriksa derajat kepercayaan atau kredibilitasnya yang diperoleh melalui beberapa cara yaitu:

1. Memperpanjang masa observasi

Usaha peneliti dalam memperpanjang waktu penelitian guna memperoleh data dan informasi yang valid dari sumber data yaitu dengan meningkatkan intensitas pertemuan dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dengan mencari waktu yang tepat guna berinteraksi dengan sumber data.

2. Pengamatan terus menerus secara seksama

Pengamatan secara terus-menerus dilakukan untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang kesenian kuda renggong sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa Barat dalam upaya mempertahankan kebudayaan nasional.

3. Triangulasi data

Triangulasi menurut Nasution (2003, hlm. 115) merupakan pengecekan kebenaran data tertentu dengan membandingkannya melalui data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan menggunakan metode yang berbeda pula. Adapun tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran suatu data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Proses triangulasi dalam penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan data lainnya seperti melalui observasi dan dokumentasi. Sehingga peneliti mampu memperoleh data yang akurat. Teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan,

tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Teknik triangulasi sumber dapat pula dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber data yang berbeda jenisnya, misalnya narasumber tertentu, dari kondisi tertentu, dari aktivitas yang menggambarkan perilaku orang, atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen.

4. Menggunakan Referensi Yang Cukup

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan lainnya yang diambil dengan cara tidak mengganggu perhatian informasi, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat keberhasilan yang tinggi. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan keabsahan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan dukungan bahan yang cukup baik seperti media elektronok atau media cetak.

